

EMBRACING

Trust

MEMEGANG KEPERCAYAAN

*Seni Melepaskan dan Berpegang pada Allah
yang Setia Selamanya*

J O A N N A
W E A V E R

PENULIS BUKU LARIS "HAVING A MARY HEART IN A MARTHA WORLD"

DISERTAKAN 10 MINGGU PENDALAMAN ALKITAB

“Dalam buku yang indah ini, Joanna membukakan bagi kita hadiah kepercayaan yang mengubah kehidupan. Ketika dunia Anda terasa menghancurkan dan di luar kendali, dia mengingatkan kita dari Alkitab dan kisahnya sendiri bahwa kita tidak pernah benar-benar memegang kendali tetapi yang memegang kendali hanya dan selalu Allah.”

Sheila Walsh,
penulis *Holding On When You Want to Let Go*

“Lagi-lagi Joanna Weaver berhasil—menciptakan sebuah buku yang menyampaikan kebenaran Alkitab yang sudah familiar, dalam cara baru yang mengubah kehidupan. Kata-katanya akan membesarkan hati Anda, memperdalam iman Anda, dan menunjukkan kepada Anda bagaimana menerima yang terbaik dari Allah untuk Anda, lebih dari sebelumnya.”

Holley Gerth, penulis buku laris
What Your Heart Needs for the Hard Days

“Jika Anda tidak bermasalah dalam mengasihi Tuhan tetapi mendapati bahwa selalu percaya pada-Nya di tengah-tengah keadaan Anda itu jauh lebih sulit untuk dilakukan, buku yang inspiratif ini ditulis hanya untuk Anda! *Embracing Trust* dari Joanna Weaver ini akan membekali Anda dengan indah dan praktis untuk menjalani kehidupan dengan harapan yang pasti. Anda akan belajar untuk menenangkan ketakutan-ketakutan Anda dengan iman saat Anda mengganti keraguan-keraguan Anda dengan tekad untuk melihat tangan Allah di sepanjang hidup Anda. Sangat dianjurkan!”

Karen Ehman, penulis buku terlaris New York Times,
Trusting God in All the Things dan *Make Their Day*;
pembicara Proverbs 31 Ministries;
istri dan ibu dari lima anak

“Secara pribadi Joanna telah mendukung saya sebagai anak Allah dan sebagai penulis selama lima belas tahun terakhir ini, jadi saya sangat gembira karena dia telah mempersembahkan sesuatu yang sangat kita butuhkan dan nanti-

nantikan ini! *Embracing Trust* adalah suatu undangan dan peta jalan untuk hidup dalam keutuhan dan kebebasan yang berasal dari kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Semoga Anda membaca dan menemukan damai sejahtera-Nya yang tak tertandingi saat Anda belajar untuk berpegang padanya dalam iman di setiap musim dan keadaan!”

Christy Nockels, pemimpin pujian, penggubah lagu,
penulis buku *The Life You Long For*

“Memercayai Allah adalah dasar iman, tetapi sedikit sekali dari kita yang menerimanya dengan segala konsekuensinya untuk kehidupan kita sehari-hari. Joanna Weaver telah memberi kita sebuah panduan praktis untuk membantu kita menerima kepercayaan yang mengubah kehidupan. Saya diyakinkan, ditantang, dan disemangati!”

Ruth Graham, penulis *Transforming Loneliness*

“Joanna Weaver berbagi kisah-kisah yang menenangkan jiwa dan kata-kata yang berbicara mengenai perkara hati. Dengan ramah, hangat, dan lembut—dia menuntun kita untuk melihat kebenaran tentang Allah dan memercayai kasih-Nya bagi kita. Jika Anda lelah berjuang untuk kesempurnaan, damai sejahtera, dan kendali, buku ini akan memandu Anda untuk melepaskan dan menerima hadiah anugerah ... juga Allah yang memberikannya dengan cuma-cuma.”

Rachel Marie Kang, penulis *Let There Be Art*

“Seperti semua bukunya yang luar biasa, Joanna Weaver menulis dari lubuk hatinya. Adakah keluhan ketidakpuasan yang menyerang jiwa Anda? Maka buku ini untuk Anda. Dalam halaman-halaman buku ini, Anda akan belajar indahnnya memercayai Dia yang merancang hati kita. Saya merasakan kasih Allah dalam halaman-halaman ini. *Embracing Trust* melampaui inspirasi dan sukacita menuju transformasi. Ini sangat cocok untuk berbagi dengan teman atau grup!”

Tricia Goyer, penulis lebih dari 80 buku terlaris,
termasuk *Heart Happy*

“Jika Anda bergumul dengan ketakutan, ketidakpastian, kekecewaan, keputusasaan, atau keraguan, bacalah buku ini. Joanna Weaver telah menulis sebuah mahakarya. Setiap bab adalah karya seni yang mengakui tantangan-tantangan kita dan kemudian memberi langkah-langkah tindakan pembangun iman yang dapat membangun kembali kepercayaan kita kepada Allah yang selalu setia. Apakah Anda mencari buku untuk dipelajari bersama teman-teman? Inilah buku itu! Kisah-kisah kehidupan nyata Joanna yang memiliki kedalaman alkitabiah dan aplikasi praktis, serta ekstrak kebenaran akan memicu iman yang segar dan keyakinan teguh kepada Dia yang tidak pernah berubah.”

Carol Kent, Direktur Eksekutif Speak Up Ministries,
penulis *He Holds My Hand*

“Pernahkah Anda membaca buku yang benar-benar menusuk namun entah bagaimana itu menenangkan jiwa Anda—masing-masing dalam cara terbaik? Saya baru saja selesai membaca *Embracing Trust: The Art of Letting Go and Holding On a Forever-Faithful God* dari Joanna Weaver dan saya akui, saya terooh dan aah melalui halaman-halamannya yang ditulis dengan indah dan makin sarat akan kebenaran. Dalam kisah-kisah pribadi Joanna yang mengharukan (kisahnya dan kisah orang-orang lain) dan metafora yang berhubungan, saya menyadari kecenderungan saya sendiri untuk mengembara dalam labirin ketidakpercayaan manusia terhadap Allah, terutama ketika kehidupan mengikis semua harapan dan keadaan yang sama sekali tidak masuk akal. (Ooh!) Tetapi kemudian Joanna, teman dalam kehidupan nyata saya yang bijaksana, menjalin-kan kebenaran Alkitab yang kokoh dengan perspektif-perspektif baru tentang mengapa memercayai Allah dengan tulus itu benar-benar masuk akal di dunia—mengapa itu logis dan memerdekakan kita, jiwa-jiwa yang bimbang dan letih. (Ahhh!) Ini buku yang cukup kokoh untuk menangani (dan menantang) keraguan-keraguan Anda sembari memupuk penerimaan kepercayaan Anda yang penuh gairah, kepada Allah yang setia selamanya. Bersiaplah untuk ditusuk dan ditenangkan saat Anda belajar melepaskan dan berpegang. Inilah bacaan pengubah-kehidupan Anda berikutnya.”

Dr. Jodi Detrick, penulis *The Jesus-Hearted Woman*
dan *The Settled Soul*

“Joanna menyelam jauh ke dalam ketika dia menulis buku ini dengan penuh kasih. Anda juga akan menyelam jauh ke dalam, saat Anda membalik setiap halaman dan mendapati diri Anda bertumbuh dalam kepercayaan dan kasih Anda kepada Allah. Ideal untuk belajar kelompok.”

Robin Jones Gunn, penulis lebih dari 100 buku terlaris
termasuk *Victim of Grace*

MEMEGANG
Kepercayaan

Buku-buku oleh Joanna Weaver

Having a Mary Heart in a Martha World

Having a Mary Spirit

Lazarus Awakening

At the Feet of Jesus

Embracing Trust

MEMEGANG *Kepercayaan*

Seni Melepaskan
dan Berpegang pada Allah yang Setia
Selamanya

JOANNA WEAVER

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati

Memegang Kepercayaan

Copyright © 2022 by Joanna Weaver

Originally published in English under the title Embracing Trust by Revell, a division of Baker Publishing Group, Grand Rapids, Michigan, 49516, U.S.A.

All rights reserved.

ISBN: 978-602-419-234-1

All Right Reserved Under International Copyright Law.

Permission to Publish in Indonesian by:

LIGHT PUBLISHING

Menerangi dan Memberkati

E-mail : info@light-publishing.com

Website dan ebook : <https://tokobukulight.com>

IG : [light_publishing](https://www.instagram.com/light_publishing)

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit sesuai undang-undang Hak Cipta dan moral Kristiani

Light Publishing : Agustus 2022

Koordinator : Adi Wangsa

Penerjemah : D'vorah DN

Editor : Light Publishing

Proofreader : Adi Wangsa

Desain : Light Publishing/Wahyu

Cetakan ke : 1

Untuk suamiku, John

Terima kasih untuk kasihmu yang penuh gairah bagi Yesus.

Karena Dia memiliki tempat utama dalam kehidupanmu,
hatiku tenang dalam kasihmu.

Karena kau percaya Allah sepenuhnya,
Aku telah belajar untuk memercayai-Nya
dalam ukuran yang lebih dalam.

Untuk itu dan seribu alasan lainnya,
Aku sangat bersyukur menjadi istrimu.

Untuk anakku, Josh

Oh, anak manisku—hadiahku dari surga!

Sejak kau lahir,

kau telah mengajarku seperti apakah memercayai Allah itu.

Terima kasih telah mengizinkanmu membagikan kisahmu.

Tetap mengasihi Yesus dan berbagi kasih-Nya
dengan orang-orang lain—

kau melakukannya dengan sangat baik.

Aku sangat diberkati menjadi ibumu.

Daftar Isi

Undangan **xv**

Bagian Satu *Memercayai Allah* **1**

1. Perjalanan Menuju Percaya **3**
2. Penyerahan Total **22**
3. Iman Tak Tergoyahkan **38**

Bagian Dua *Melepaskan* **57**

4. Menanggalkan Daun Ara **59**
5. Ekspektasi yang Tak Terlalu Hebat **76**
6. Kerajaan Pembalikan **95**
7. Menghancurkan Berhala **113**
8. Hati yang Tidak Menyimpan Kesalahan **132**
9. Hidup melampaui Impian Anda **151**

Bagian Tiga *Berpegang* **171**

10. Percaya kepada Allah **173**
11. Puas dalam Kasih-Nya **191**
12. Hadiah Disiplin **209**
13. Iman yang Mengatasi Ketakutan **227**
14. Doa Kaliber Allah **245**

Bagian Empat	<i>Iman yang Hidup</i>	263
15.	Tenang dalam Kedaulatan Allah	265
16.	Mewariskan Kepercayaan	281
	Ucapan Terima Kasih	298
	Lampiran A: Panduan Studi	301
	Lampiran B: Mengenal Allah yang Dapat Anda Percayai	325
	Catatan Kaki	332

Undangan

Buku di tangan Anda ini adalah sebuah buku yang sudah ingin saya tulis selama lebih dari dua puluh tahun.

Sejak saya menyelesaikan *Having a Mary Heart in a Martha World.*, inilah pesan yang saya merasa yakin Allah ingin saya menuliskannya. Namun Dia terus meminta saya mengesampingkannya untuk mengerjakan buku-buku lainnya. (Ironis ketika Anda memikirkan judul karya saya: *Melepaskan dan Memercayai Allah.*)

Ketika akhirnya Tuhan memberi saya lampu hijau, topik telah berkembang melampaui penyerahan untuk menyertakan pentingnya berpegang pada iman. Dengan pesan yang masih besar dan kuat dalam hati saya, saya yakin “kelahiran” buku ini relatif mudah. Beberapa dorongan dan *sim salabim!* Itu akan keluar dengan bentuk utuhnya, berbusana, dan perlu dicukur. Sebaliknya, Allah membawa saya dalam empat tahun perjalanan kepercayaan yang membawa saya pada buku ini, tetapi juga mengubah hidup saya secara radikal.

Menulis tidak pernah mudah bagi saya, tetapi besarnya skala pesan ini terasa melumpuhkan. Dengan tenggat waktu yang sudah menjulang dan kata-kata yang masih jauh, satu-satunya hal yang mematahkan rasa takut adalah mengulangi, “Aku percaya pada-Mu, Tuhan. Aku percaya pada-Mu, Aku percaya pada-Mu, Aku percaya pada-Mu.” Namun di tengah perjuangan untuk menulis, Allah menganugerahi saya begitu banyak terobosan pribadi sehingga saya nyaris merasa bersalah.

“Yang kita selesaikan di hatiku jauh lebih banyak daripada kata-kata yang kita mendapatkan di halaman buku,” kata saya kepada ibu saya ketika saya mencoba menjelaskan bagaimana kebenaran sederhana dari Alkitab meledak dalam jiwa saya, menghilangkan kebohongan-kebohongan yang telah mengikat saya selama bertahun-tahun. Dalam kebutuhan saya yang mendesak akan Yesus, saya mengalami Dia dalam cara-cara yang belum pernah saya ketahui sebelumnya.

Pada saat itu, semua ini sepertinya tidak ada hubungannya dengan buku itu—termasuk, rasa bersalah itu juga. Tetapi sekarang, melihat ke belakang, saya yakin bahwa yang membuka hati saya terhadap pewahyuan-pewahyuan yang mengubah kehidupan dan membawa saya pada buku yang Anda pegang sekarang ini adalah ketergantungan total saya pada Tuhan dan pilihan dari waktu ke waktu untuk percaya kepada-Nya

Lebih dari sebelumnya, saya yakin bahwa percaya kepada Allah adalah kunci untuk kehidupan Kristen yang berkemenangan. Sama seperti kita percaya kepada Yesus untuk keselamatan kita, kita perlu percaya kepada-Nya untuk transformasi kita—dan segala hal lain dalam kehidupan kita!

Saya berdoa agar Roh Kudus menemui Anda dalam halaman-halaman ini dan berbicara di antara setiap barisnya sementara Dia memberi Anda pewahyuan pribadi yang datang langsung dari hati Allah. Ketika Anda melepaskan dalam penyerahan, Dia akan memampukan Anda untuk berpegang teguh dalam iman sehingga Anda tidak lagi dikuasai oleh ketakutan dan keraguan. Karena ketika kita menerima kepercayaan, kita menerima Allah—dan itu membuat kita berubah selamanya.

Di bagian belakang buku ini, Anda akan menemukan pendalaman Alkitab sepuluh minggu dan materi untuk membantu Anda bertumbuh dekat dengan Allah dan memperkuat iman Anda. Video-video pengajaran tersedia untuk dibeli di JoannaWeaverBooks.com.

Siapkah Anda untuk membangun kepercayaan yang tak tergoyahkan? Saya tidak sabar untuk memulai!

Joanna

BAGIAN SATU

Memercayai Allah

“Percayalah kepada-Ku, anak-Ku,” katanya. “Percayalah kepada-Ku dengan penyerahan yang lebih penuh dari yang pernah kau lakukan sebelumnya. Percaya pada-Ku, dari menit ke menit, setiap hari dalam kehidupanmu, selama kau hidup. Dan jika kau menyadari apa saja yang menghalangi hubungan kita, jangan menyakiti-Ku dengan berpaling dari-Ku. Menarik semuanya lebih dekat kepada-Ku, datang, berlarilah kepada-Ku. Biarkan Aku menyembunyikanmu, untuk melindungimu, bahkan dari dirimu sendiri. Katakan pada-Ku kekhawatiran-kekhawatiranmu yang terdalam, setiap masalahmu. Percayalah bahwa tangan-Ku tetap ada atasmu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku akan membentukmu, mengukirmu, dan menyempurnakanmu. Jangan takut, hai anak yang Kukasihi, jangan takut. Aku mengasihimu.”

Amy Carmichael¹

Satu

Perjalanan Menuju Percaya

*Orang yang mengenal nama-Mu percaya kepada-Mu,
sebab tidak Kautinggalkan orang yang mencari Engkau,
ya TUHAN.*

MAZMUR 9:10

Tidak mengherankan bahwa kita semua memulai kehidupan ini dengan semacam masalah kepercayaan. Bagaimanapun juga, kelahiran itu sendiri sudah cukup traumatis.

Pada suatu momen, kita aman dan hangat, mengambang dalam gelombang-gelombang lembut cairan ketuban, dibuai dalam dekapan erat rahim ibu kita. Setiap kebutuhan terpenuhi tanpa kita minta. Tidak ada yang perlu dilakukan kecuali berjungkir balik perlahan, mengisap ibu jari kita, dan menendang tulang rusuk Mama. Ah, itu hidup yang sungguh menyenangkan.

Tetapi kemudian, tiba-tiba, kita terlempar ke dalam dunia tak dikenal. Dikelilingi oleh cahaya terang, wajah-wajah asing, dan tamparan udara dingin ke kulit kita, kita mulai berteriak dan menendang-nendang. Lengan kita bergerak-gerak serabutan. Tangan kita mengepal, lalu terbuka—menggenggam, mencari-cari sesuatu untuk memberi tahu kita bahwa kita tidak sendirian. Bahwa kita tidak selemah yang kita rasakan.

Di suatu tempat ada jari yang membelai tangan kita, dan meskipun itu asing bagi kita, kita menggenggamnya dan tak mau melepaskannya. Akhirnya. Suatu titik jangkar. Sesuatu yang lebih besar dan lebih solid dari kita. Suatu sumber. Sesuatu atau seseorang—kita tidak sepenuhnya yakin yang manakah—yang meresponi jeritan-jeritan kita dengan makanan, sentuhan, dan, yang terbaik dari semuanya, popok bersih. Dan kita puas untuk sementara—sampai siklus itu berulang dengan sendirinya.

Sampai akhirnya kita dewasa.

Setidaknya begitulah semestinya cara kerjanya. Tetapi saya bertanya-tanya. Sebagai orang dewasa, saya masih mendapati diri saya meraba-raba dan mencengkeram, menggapai sesuatu yang lebih. Merindukan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan saya, dan hasrat-hasrat saya diperhitungkan.

Sayangnya, ketika apa yang saya inginkan itu tidak sesuai dengan apa yang saya dapatkan, tanpa sadar saya sampai pada kesimpulan bahwa: saya sendirian di dunia dan tidak ada yang bisa saya percaya. Setidaknya begitulah rasanya.

Namun itu sangat mendekati kebenarannya.

Lahirnya Ketidakpercayaan

Sejak permulaan waktu, Allah sudah merindukan satu umat untuk dikasihi dan disebut milik-Nya. Satu umat yang kepadanya Dia dapat melimpahkan pemeliharaan dan perlindungan-Nya, juga hadirat-Nya. Seperti Adam dan Hawa, Anda dan saya dimaksudkan untuk hidup sebagai anak-anak tersayang yang menikmati persekutuan yang indah dengan Bapa kita. Berjalan bersama dalam menjalani kehidupan. Dipelihara dengan lembut dan dilindungi oleh kasih-Nya. Setiap kebutuhan terpenuhi. Setiap kerinduan terpuaskan.

Tetapi kemudian terjadilah dosa, dan semuanya berubah.

Mungkin itu dimulai dengan suatu benih keraguan yang telah menyelinap ke dalam hati Hawa untuk sementara waktu. Suatu ketidakpercayaan akan kebaikan Allah yang menggiringnya untuk mendambakan sesuatu yang lebih dari yang dimilikinya. Bagaimana lagi menjelaskan kemampuan Setan yang dengan begitu mudah bisa mencobainya dengan hal terlarang dan menyesatkannya?

Bagaimanapun juga, ada begitu banyak pohon di Taman Eden. Kejadian 2:9 memberitahu kita, *“TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya.”* Dari semua pohon ini, ada dua pohon yang sangat penting: *“pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat”* dan *“pohon kehidupan”* (ayat 9). Dan dari kedua pohon itu, hanya satu yang telah ditandai terlarang oleh Allah (ayat 17).

Renungkanlah apa arti hal tersebut. Ketika Allah berkata tidak untuk satu pohon, Dia berkata ya pada ratusan pohon lainnya, termasuk Pohon Kehidupan yang sangat istimewa. Tetapi kemudian datang seekor ular penyebar keraguan, membawa desis ketidakpuasan.

“Allah menahan yang terbaik dari-Nya,” kata iblis kepada Hawa, menyerang karakter Allah. Makanlah buah ini dan *“matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat,”* janjinya dalam Kejadian 3:5.

Karena niat Allah yang penuh kasih itu dipertanyakan, Hawa mengambil buah itu, lalu dia dan suaminya memakannya (ayat 6). Dan seiring perbuatan itu, Firdaus hilang. Terpaksa keluar dari Eden karena ketidaktaatan, Adam dan Hawa mendapati mereka hanya sendirian, ditinggalkan pada kehidupan di luar payung perlindungan dan penyediaan Allah. Pemberontakan mereka tidak hanya akan memengaruhi mereka, tetapi juga orang-orang setelah mereka—termasuk Anda dan saya. Semua karena leluhur kita yang ‘tidak begitu hebat’ ini memilih untuk makan dari pohon yang salah.

Jika Anda serius memikirkannya, Itu adalah pekerjaan dedengkot penipu. Adam dan Hawa ditipu untuk menukar kesempurnaan Taman Eden dengan sesuatu yang sebenarnya sudah mereka miliki. Diciptakan menurut gambar Pencipta mereka, mereka sudah *“seperti Allah.”* Dikelilingi oleh keindahan sempurna, pasangan ini memiliki pengetahuan langsung tentang segala sesuatu

yang baik. Tetapi pengetahuan tentang kejahatan adalah tipuan terbesar Setan. Bukannya memberi Adam dan Hawa kendali atas kehidupan mereka, itu justru membuat mereka tidak berdaya—tersiksa oleh ketakutan, diperbudak oleh godaan, dan rentan terhadap penderitaan.

Dengan pintu terbuka bagi kegelapan, kejahatan menghambur masuk, membuat pasangan itu ketakutan dan tidak sanggup menghentikannya. Sama seperti kita ketika kita mencoba untuk hidup terpisah dari Allah yang dapat kita percayai.

Berjuang untuk Percaya

Sangat menarik bahwa Setan menggoda Adam dan Hawa dengan hal yang membuatnya terusir dari surga. Lucifer, demikian ia dulu dikenal, tampaknya telah diberi suatu peran penting sebagai pemimpin pujian dan penyembahan di surga (lihat Yehezkiel 28:13 NKJV). Tetapi ternyata, dia bosan menyembah Allah dan malah ingin disembah.

Yesaya 14:13–14 mencatat pemikirannya yang sombong:

*Aku hendak naik ke langit,
aku hendak mendirikan takhtaku
mengatasi bintang-bintang Allah,
Aku hendak menyamai Yang Mahatinggi!*

Tentu saja, upaya iblis untuk mengambil alih surga itu gagal. Mungkin itu sebabnya dia begitu bertekad untuk mengambil alih hati manusia. Dia menebar kecurigaan dan menanam keraguan dalam pikiran kita dengan menyerang karakter Tuhan dan mencoba melemahkan kemampuan kita dalam merasakan kasih-Nya:

Mengapa Allah melarang sesuatu yang kau butuhkan? Dia hanya mencoba mengendalikanmu.

Jika Allah benar-benar baik, Dia tidak akan membiarkan hal-hal buruk terjadi.

Jika Dia benar-benar mengasihimu, Dia tidak akan membiarkanmu merasakan penderitaan seperti itu.

Hidup dalam dunia yang dirusak oleh dosa, kita sangat rentan terhadap kebohongan-kebohongan iblis. Karena kehidupan tidak dapat diprediksi dan, ada kalanya, sangat sulit. Setiap hari kita diberi alasan untuk ragu, alasan untuk takut. Dan meskipun saya berharap tidak demikian, menjadi orang Kristen tidak membebaskan kita dari masalah. Tragedi terjadi. Orang-orang mengecewakan kita. Tidak peduli sebanyak apa kita berolahraga atau sebaik apa kita makan, akhirnya kesehatan kita akan gagal. Ternyata, kehidupan ini fatal.

Kita tidak perlu heran dengan semua itu, karena Yesus mengatakan kepada kita dengan jelas, “*Dalam dunia kamu menderita penganiayaan*” (Yohanes 16:33). Bagaimanapun juga, ini bukan surga. Tetapi membandingkan berkat-berkat yang dijanjikan dari menjadi orang Kristen dengan kesulitan-kesulitan yang kita hadapi dalam kehidupan kadang-kadang dapat membingungkan. Tidak heran kita semua berjuang untuk memercayai Allah ketika segala sesuatunya sulit.

Lysa TerKeurst membicarakan hal ini dalam bukunya *Uninvited*. “Saya sangat berharap agar kehidupan ini masuk akal. Saya tersentak ketika ternyata kehidupan ini tidak masuk akal,” tulisnya, selanjutnya dia menjelaskan:

Saya ingin hidup menjadi stabil seperti soal matematika. Dua tambah dua selalu sama dengan empat. Hari ini itu akan sama dengan empat, demikian juga besok dan bertahun-tahun mendatang dari sekarang

[Tapi] kehidupan ini bukan penjumlahan. Orang-orang bukan penjumlahan. Dan pada saat-saat paling menyakitkan dari kepedihan yang jujur, Allah bukan penjumlahan. Semua itu membuat kita mendepak kepercayaan kita begitu dekat ke dada kita sampai itu menjadi lebih terikat pada ketakutan-ketakutan kita ketimbang iman kita.¹

Saya bertanya-tanya, kepercayaan Anda terikat pada apa? Saya suka berpikir bahwa saya wanita beriman, tetapi begitu sering, saya wanita yang ketakutan. Orang-orang membuat berbagai pilihan yang menyakiti saya. Harapan dan impian tidak selalu menjadi kenyataan. Terkadang tanggung jawab sehari-hari dan kekhawatiran hidup terasa begitu berat sehingga saya lebih cenderung khawatir daripada meluangkan waktu untuk berdoa.

Ini membantu saya mengingat suatu kutipan yang saya dengar bertahun-tahun lalu: “Kekristenan bukanlah ketiadaan masalah. Itu adalah janji kehadiran

Allah.”² Tetapi sejujurnya, bahkan konsep itu bisa sulit dipahami, terutama bagi kita yang memiliki pandangan Amerikanisasi tentang Kekristenan.

Entah bagaimana kita telah mulai mengharapkan berkat-berkat yang berkelanjutan dan nyata sebagai hak istimewa rohani kita, lupa untuk memperhitungkan bahwa kita hidup dalam dunia yang jatuh. Ketika Adam dan Hawa menolak kesempurnaan Allah, mereka mewariskan kepada kita ‘tas campuran’ yang disebut *kehidupan*—yang sebagian baik, sebagian tidak begitu baik, sebagian lagi benar-benar jahat.

Tetapi inilah kabar baiknya. Meskipun Adam dan Hawa makan dari pohon yang salah, Yesus tergantung di ‘pohon’ lain sehingga Anda dan saya dapat didamaikan dengan Bapa surgawi kita. Melalui pengorbanan Kristus, Pohon Kehidupan ditawarkan kepada kita sekali lagi. Daripada mengembara dalam kehidupan dengan kebingungan dan sendirian, Anda dan saya diundang kembali pada keintiman seperti di Eden dan keamanan yang indah sebagai milik Allah.

“Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga,” tulis rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 1:3, *“supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.”* Orang yang menikmati persahabatan karib dengan Yesus sebagai bagian dari lingkaran dalam-Nya, orang yang menyandarkan kepalanya ke dada sang Juruselamat, juga menyambut kita ke dalam keintiman dengan Allah.

Tetapi persekutuan manis ini membutuhkan suatu pilihan. Akankah kita menyerahkan kehidupan kita dan mengikuti Yesus tanpa syarat, atau akankah kita mempertahankan kendali dan mengikuti dari kejauhan? Akankah kita makan dari pohon yang menawarkan pengetahuan dan kemandirian, atau akankah kita makan dari pohon yang memberi kita kehidupan?

Memilih pohon yang benar tidak menjamin kita akan lolos dari konsekuensi-konsekuensi dunia yang jatuh ini. Mengikuti Yesus tidak serta merta menjawab semua pertanyaan kita. Tetapi ketika kita makan dari pohon yang benar, pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan terasa begitu penting. Alih-alih mencoba memahami misteri kehidupan dan mengapa kejahatan tampaknya lebih sering menang daripada kebaikan, kita akan dapat menyandarkan hati kita pada kasih Bapa. Percaya pada karakter-Nya, hikmat-Nya, dan kuasa-Nya.

10 TANDA ANDA MUNGKIN MEMILIKI MASALAH KEPERCAYAAN

Kepercayaan tidak datang dengan mudah di dunia yang rusak ini. Orang-orang telah menyakiti kita. Kehidupan telah mengecewakan kita. Jika kita tidak berhati-hati, kita bisa memproyeksikan masalah kepercayaan itu kepada Allah. Berikut ini adalah beberapa gejalanya:

1. *Anda menjaga jarak dengan Allah.* Rasanya lebih aman seperti itu. Anda jarang menghabiskan waktu sendirian bersama-Nya atau mengajukan pertanyaan langsung, karena Anda tidak yakin Anda ingin mendengar apa yang mungkin Dia katakan.
2. *Anda tetap di kursi pengemudi.* Ketika Anda mengatakan, "Allah adalah kopilot saya," memang itulah yang Anda maksud. Anda tidak dapat membayangkan memberikan kemudi kepada-Nya karena takut ke mana Dia akan membawa Anda.
3. *Kehidupan doa Anda cenderung tanpa kehidupan—atau tidak ada sama sekali.* Jika Anda berdoa, Anda hanya mengulang-ulang doa hafalan. Anda bahwa mengatakan Anda tidak ingin mengganggu Allah dengan masalah Anda, tetapi pada kenyataannya, Anda tidak ingin kecewa.
4. *Anda membatasi Allah dengan keterbatasan Anda.* Mungkin Anda percaya Allah dapat melakukan apa saja, tetapi Anda tidak percaya Dia dapat melakukannya melalui Anda. Apalagi ketika situasinya tampak mustahil.
5. *Anda tidak merasakan kasih Allah.* Meskipun Anda percaya Yesus mati untuk dosa-dosa Anda, diam-diam Anda berpikir Anda harus berusaha mendapatkan perkenan-Nya. Tampaknya mustahil bahwa Dia dapat sepenuhnya menerima dan mengasihi Anda apa adanya.